

Dampak Diferensial Inflasi terhadap Daya Beli Mata Valuta Asing: Studi Literatur Pendekatan Jangka Panjang

Khairani Alawiyah Matondang^{1 *}, Alansyah Febriano Marbun², Joe Alfredo Tarigan³, Johanes Putra Nababan⁴, Rain Taruna Ompusunggu⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Kode Pos 20221, Indonesia

E-mail: alawiya@unimed.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.8049>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 Sep 2026

Revised: 03 Oct 2026

Accepted: 28 Oct 2026

Kata Kunci:

Diferensial Inflasi,
Daya Beli Valuta
Asing, *Purchasing
Power Parity*,
Dinamika Jangka
Panjang, *Systematic
Literature Review*.

Keywords

Inflation Differentials,
Foreign Exchange
Purchasing Power,
*Purchasing Power
Parity*, *Long-Run
Dynamics*, *Systematic
Literature Review*.



ABSTRACT

Stabilitas daya beli mata uang asing dan pergerakan nilai tukar sangat bergantung pada dinamika diferensial inflasi antarnegara, yang secara teoretis diatur dalam doktrin *Purchasing Power Parity* (PPP). Namun, fenomena empiris sering kali menunjukkan deviasi persisten yang dikenal sebagai *PPP puzzle*. Penelitian ini bertujuan untuk menyintesis temuan-temuan empiris mengenai dampak diferensial inflasi terhadap daya beli mata uang asing dalam jangka panjang serta mengevaluasi validitas PPP lintas literatur. Menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 11 artikel jurnal bereputasi yang dipublikasikan antara tahun 2018 hingga 2026, kajian ini menganalisis berbagai metode ekonometrika mutakhir seperti uji *PANIC-Fourier*, model *quantile cointegration*, hingga simulasi *Dynamic Stochastic General Equilibrium* (DSGE). Hasil sintesis menunjukkan bahwa meskipun penyesuaian nilai tukar terhadap guncangan inflasi mengalami hambatan jangka pendek akibat kekakuan harga dan intervensi pasar, PPP tetap berfungsi sebagai titik keseimbangan jangka panjang yang valid. Volatilitas daya beli valuta asing sangat dipengaruhi oleh tingkat kredibilitas kebijakan moneter domestik dan keterbukaan ekonomi suatu negara. Kesimpulan dari riset ini menegaskan bahwa pengendalian inflasi domestik merupakan fondasi utama dalam menjaga stabilitas eksternal mata uang. Implikasi riset ini memberikan rujukan strategis bagi otoritas moneter dalam merumuskan kebijakan nilai tukar yang adaptif serta panduan bagi pelaku bisnis dalam memitigasi risiko fluktuasi nilai tukar global.

The stability of foreign exchange purchasing power and exchange rate movements largely depend on cross-country inflation differentials, which are theoretically governed by the Purchasing Power Parity (PPP) doctrine. However, empirical phenomena frequently exhibit persistent deviations known as the PPP puzzle. This study aims to synthesize empirical findings regarding the long-run impact of inflation differentials on foreign exchange purchasing power and to evaluate the validity of PPP across existing literature. Employing a Systematic Literature Review (SLR) approach covering 11 reputable journal articles published between 2018 and 2026, this study analyzes advanced econometric methods such as PANIC-Fourier unit root tests, quantile cointegration models, and Dynamic Stochastic General Equilibrium (DSGE) simulations. The synthesis results indicate that although exchange rate adjustments to inflation shocks experience short-term frictions due to price stickiness and market interventions, PPP remains a valid long-run equilibrium anchor. Foreign exchange purchasing power volatility is heavily influenced by the credibility of domestic monetary policy and economic openness. The conclusion of this research confirms that domestic inflation control is the primary foundation for maintaining external currency stability. The implications provide strategic references for monetary authorities in formulating adaptive exchange rate policies and guidance for business practitioners in mitigating global exchange rate risks.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite : Khairani Alawiyah Matondang et al. (2026), Dampak Diferensial Inflasi terhadap Daya Beli Mata Valuta Asing: Studi Literatur Pendekatan Jangka Panjang 5(2).<https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i2.8049>

PENDAHULUAN

Dinamika perekonomian global yang semakin terintegrasi menempatkan nilai tukar mata uang asing dan stabilitas harga domestik sebagai dua variabel makroekonomi yang paling krusial dalam menentukan keseimbangan eksternal suatu negara (Hartoko & Hasiara, 2024). Dalam kerangka teori ekonomi internasional klasik, hubungan antara tingkat inflasi domestik dan luar negeri dengan pergerakan nilai tukar diatur oleh doktrin *Purchasing Power Parity* (PPP) atau Paritas Daya Beli (Husein et al., 2025; Sarwana & Nuraini, 2024). Berdasarkan prinsip dasar hukum satu harga (*law of one price*), diferensial inflasi antara dua negara diasumsikan akan sepenuhnya tercermin dalam depresiasi atau apresiasi nilai tukar nominal dalam jangka panjang, sehingga daya beli riil antar-mata uang tetap seimbang (Maulidya et al., 2025). Namun, fenomena empiris kerap menunjukkan deviasi yang signifikan dan persisten antara teori paritas daya beli dengan realitas pasar keuangan global, memunculkan apa yang dikenal dalam literatur sebagai *PPP puzzle*. Perbedaan struktur pasar, hambatan perdagangan, biaya transaksi, serta asimetri informasi menyebabkan penyesuaian nilai tukar terhadap guncangan inflasi sering kali bersifat nonlinier dan membutuhkan rentang waktu yang panjang untuk kembali ke titik keseimbangan (*mean reversion*) (Husein et al., 2025; Kano, 2024; Ong, 2024).

Permasalahan utama yang melandasi urgensi penelitian ini adalah masih terdapat perdebatan teoretis dan empiris yang mendalam mengenai sejauh mana diferensial inflasi secara konsisten menggerakkan daya beli valuta asing dalam jangka panjang, khususnya di tengah ketidakpastian global, gejolak rantai pasok, dan variasi rezim kebijakan moneter lintas negara (Pasaribu & Virby, 2025). Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa pada negara-negara berkembang maupun negara dengan keterbukaan tinggi, transmisi diferensial inflasi terhadap nilai tukar sering kali terdistorsi oleh intervensi bank sentral, volatilitas komoditas global, serta ekspektasi inflasi yang adaptif (Bonga-bonga, 2025; Chipili, 2021; Dinanti et al., 2025). Akibatnya, pelaku ekonomi, korporasi multinasional, dan otoritas moneter sering kali dihadapkan pada kesulitan dalam memproyeksi nilai tukar riil dan daya beli mata uang dalam horizon waktu jangka panjang. Ketidakpastian ini tidak hanya berdampak pada daya saing ekspor dan impor, tetapi juga berisiko mengganggu stabilitas sistem keuangan domestik melalui kanal pelarian modal dan depresiasi nilai tukar yang tidak terduga (Hartoko & Hasiara, 2024).

Untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut, kajian literatur terdahulu telah berupaya menguji validitas PPP dan dampak diferensial inflasi dengan menggunakan berbagai metodologi ekonometrika mutakhir. Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dikembangkan dalam rentang satu dekade terakhir menunjukkan evolusi metode yang signifikan, mulai dari penggunaan uji kointegrasi standar, model *Vector Error Correction Model* (VECM), hingga pendekatan yang lebih canggih seperti uji *PANIC-Fourier* untuk mendeteksi *structural break*, model *quantile cointegration* guna menangkap distribusi asimetris, hingga pemodelan *Dynamic Stochastic General Equilibrium* (DSGE) untuk membandingkan aturan kebijakan berbasis diferensial inflasi (*inflation-differential rule*) versus kebijakan diskresioner (Anggrayni, 2025; Dinanti et al., 2025; Husein et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut cenderung parsial hanya berfokus pada kawasan atau negara tertentu saja (seperti perekonomian blok regional atau negara berkembang tertentu), sehingga sintesis komprehensif yang merangkum pola umum dari berbagai literatur empiris global masih sangat dibutuhkan untuk memberikan gambaran yang utuh dan kokoh (Bonga-bonga, 2025; Suluk & Tanriseven, 2018).

Kebaharuan (*novelty*) dari riset ini terletak pada pendekatannya yang bersifat komprehensif melalui *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap literatur-literatur mutakhir lintas negara dan lintas metodologi. Jika riset-riset sebelumnya umumnya bersifat spesifik kasus di satu negara atau menggunakan satu pendekatan ekonometrika tunggal, artikel ini menyintesis temuan dari berbagai studi empiris untuk memetakan kondisi batas (*boundary conditions*) di mana *Purchasing Power Parity* dalam jangka panjang tetap valid atau justru mengalami kegagalan struktural akibat guncangan inflasi. Melalui pemetaan ini, riset ini menawarkan kerangka evaluasi analitis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana diferensial inflasi secara sistematis mengubah daya beli mata uang asing dari perspektif jangka panjang. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi kesenjangan riset tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mensintesis temuan-temuan empiris mengenai dampak diferensial inflasi terhadap daya beli mata uang asing melalui pendekatan jangka panjang, mengevaluasi validitas

Purchasing Power Parity (PPP) lintas studi, serta mengidentifikasi implikasi kebijakan moneter dan nilai tukar yang relevan bagi stabilitas makroekonomi global.

METODE

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis literatur ilmiah yang relevan dengan topik dampak diferensial inflasi terhadap daya beli mata uang asing dalam jangka panjang. Tahapan pelaksanaan SLR ini berpedoman pada standar yang mencakup perumusan pertanyaan riset, penentuan kriteria inklusi dan eksklusi, penelusuran pustaka berbasis basis data akademik global, seleksi kualitas artikel, hingga analisis sintesis tematik (Page et al., 2021). Proses pengumpulan data literatur dilakukan melalui penelusuran artikel jurnal bereputasi dengan memfokuskan pada kata kunci utama seperti "*Purchasing Power Parity*", "*inflation differential*", "*long-run exchange rate dynamics*", dan "*foreign exchange purchasing power*". Berdasarkan hal tersebut, disaring beberapa artikel jurnal utama yang merepresentasikan spektrum studi empiris lintas negara, baik di negara maju maupun berkembang. Data dari artikel-artikel terpilih kemudian diekstraksi dan dikelompokkan ke dalam matriks sintesis untuk dianalisis secara tematik guna mengidentifikasi pola, kesamaan temuan, perbedaan metodologis, serta implikasi teoretis maupun praktis dari dampak diferensial inflasi terhadap daya beli mata uang asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah sajian sistematis dari artikel jurnal utama yang telah diseleksi Tabel matriks ekstraksi di bawah ini merangkum fokus riset, metode ekonometrika yang digunakan, serta temuan empiris utama dari masing-masing studi mengenai dinamika diferensial inflasi dan paritas daya beli valuta asing.

Tabel 1. Matriks Sitensis Data Studi Literatur Jurnal

Nama Penulis Tahun Terbit	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Behnam Ebrahimi, dan Mohammad Vaez Barzani Dr. (2026)	Inflation-Differential Rule Versus (De Facto Soft-Peg) Discretion: Exchange-Rate Management Approach in Developing Economies	Metode penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan penggantian pendekatan Manajemen Nilai Tukar Patokan Lunak Diskresioner (DS-ERM) dengan pendekatan Aturan (IR-ERM) Perbedaan Inflasi dalam Manajemen Nilai Tukar, yang menghubungkan penyesuaian nilai tukar dengan perbedaan inflasi antara domestik dan negara lain di dunia, dapat meningkatkan hasil dan ketahanan makroekonomi.	Variabel terikat penelitian ini menggunakan perbedaan pendekatan terhadap manajemen nilai tukar Variabel bebas penelitian adalah analisi komparatif nilai keseimbangan kondisi mapan dan ketahanan ekonomi terhadap guncangan eksternal, dengan menggunakan indeks stabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IR-ERM secara konsisten menghasilkan inflasi kondisi mapan yang lebih rendah dan jalur nilai tukar yang lebih stabil dengan secara sistematis menyelaraskan depresiasi nominal dengan fundamental inflasi yang mendasarinya. Simulasi dinamis lebih lanjut menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan DS-ERM, IR-ERM secara signifikan mengurangi volatilitas dan persistensi fluktuasi impor bersih, inflasi domestik, dan variabel makroekonomi utama lainnya setelah

				guncangan spesifik negara maupun global. Temuan ini menunjukkan bahwa IR-ERM menyediakan kerangka kerja manajemen nilai tukar yang lebih koheren, transparan, dan dapat diprediksi, meningkatkan penyerapan guncangan dan kandungan informasi dari tindakan kebijakan.
Jamal Husein, S. Murat Kara, Umesh Kumar, dan Trevor Shonhiwa (2025)	Purchasing power parity revisited: a comprehensive panel study with structural breaks and common factors across 63 economies	Metode penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan uji akar unit panel PANIC–Fourier	Variabel terikat penelitian adalah data dari 63 negara, menggunakan menggunakan indeks REER berbasis CPI bulanan dari Januari 1994 hingga Januari 2025 oleh Bank for International Settlements (BIS), Variabel bebas nya adalah hasil uji akar unit panel PANIC–Fourier	Hasil pengujian penelitian mengungkapkan bukti stasioneritas hanya untuk sejumlah kecil perekonomian, yang menunjukkan bahwa meskipun beberapa nilai tukar menunjukkan pembalikan ke nilai rata-rata, sebagian besar menunjukkan penyimpangan jangka panjang dari daya beli (PPP).
Alifa Nurma Maulidya, Abd Rahim, Sri Astuty, Basri Bado, dan Diah Retno Dwi Hastuti (2025)	A Comparative Analysis of the Determinants of Inflation in Indonesia and Singapore	Metode penelitian adalah dengan menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder Negara Indonesia dan Singapura periode 2000-2023	Variabel independen penelitian adalah jumlah uang, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Variabel dependen penelitian adalah inflasi secara simultan dan parsial	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependen di Indonesia, sedangkan di Singapura tidak. Sementara itu, secara parsial, jumlah uang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sementara itu, secara

				parsial, nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Singapura. Perbandingan koefisien dan nilai adj. R^2 menunjukkan tingkat sensitivitas inflasi yang lebih tinggi terhadap kebijakan moneter kuantitatif di Indonesia, sedangkan Singapura menunjukkan ketahanan inflasi melalui kerangka kebijakan yang berpusat pada nilai tukar. Hasil ini menegaskan perbedaan dalam struktur dan efektivitas kebijakan moneter, serta implikasinya terhadap formulasi stabilisasi harga.
Nita Dinanti, Heni Noviarita, dan Yulistia Devi (2025)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan FDI (Foreign Direct Investment) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 5 Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura Dan Thailand) Tahun 2004-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dengan Menggunakan Pendekatan Vecm (Vector Error Correction Model)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Panel VECM (Vector Error Correction Model) dan memakai alat analisis yaitu Eviews-10 untuk mengetahui hasil antar variabel.	Variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar, dan FDI (Foreign Direct Investment), dan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.	Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang hanya variabel FDI yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Lumengo Bonga-Bonga (2025)	Do Trade Frictions Distort the Purchasing Power Parity (PPP) Hypothesis? A Closer Look	Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan uji akar unit kuantil dan kointegrasi kuantil dari nilai tukar riil terhadap data bulanan nilai tukar nominal mata uang Afrika Selatan, rand, serta indeks harga konsumen diperoleh dari statistik Bank Sentral Afrika Selatan dan Indeks Keuangan Internasional.	Variable bebas peneltiann ini adalah hasil olah data/uji akar unit kuantil dan kointegrasi kuantil, dari nilai tukar riil. Variabel terikat adalah data bulanan nilai tukar nominal mata uang Afrika Selatan, rand, serta indeks harga konsumen diperoleh dari statistik Bank Sentral Afrika Selatan dan Indeks Keuangan Internasional.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa meskipun Botswana tidak memberlakukan kontrol valuta asing atau memberlakukan pembatasan arus keluar modal melalui lembaga keuangannya, hipotesis PPP tetap valid antara kedua negara ini. Bahkan, baik bentuk lemah maupun kuat dari hipotesis tersebut menunjukkan konsistensi pada kuantil bawah distribusi nilai tukar riil antara mata uang mereka. Temuan ini mendukung temuan studi lain yang menunjukkan bahwa hipotesis PPP tidak berlaku secara seragam di semua hubungan perdagangan. Gesekan perdagangan mungkin tidak selalu melemahkan validitas hipotesis PPP (Purchasing Power Parity) ketika negara-negara memiliki struktur ekonomi yang selaras dan bereaksi serupa terhadap guncangan ekonomi global. Dalam konteks seperti itu, kesamaan dalam perilaku ekonomi dapat mengimbangi efek negatif dari hambatan perdagangan, sehingga mempertahankan konvergensi harga meskipun ada gesekan.
----------------------------	--	---	---	--

Devi Anggrayni (2025)	Analysis of the Application of the Purchasing Power Parity Theory to Predict the Rupiah Exchange Rate Against the Us Dollar	Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif olah data sekunder pendekatan ekonometrik menggunakan model VECM (Vector Error Correction Model)	Variabel bebas penelitian ini adalah prediksi/estimasi tren nilai tukar rupiah dan dollar AS. Variabel terikat penelitian adalah pendekatan ekonometrik menggunakan model VECM (Vector Error Correction Model)	Hasil penelitian mengungkapkan temuan penting bahwa seluruh variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang, sedangkan hanya inflasi harga konsumen yang berpengaruh dalam jangka pendek. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi keterbatasan teori PPP dalam menjelaskan dinamika nilai tukar jangka pendek, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai mekanisme penyesuaian nilai tukar yang kompleks dalam perekonomian Indonesia, di mana faktor-faktor struktural dan non-ekonomi memainkan peran penting di samping variabel-variabel ekonomi konvensional.
Takashi Kano (2024)	Trend inflation and exchange rate dynamics: A new Keynesian approach	Studi ini mengkaji implikasi inflasi tren terhadap nilai tukar dalam kerangka model *New Keynesian* (NK) dua negara. Kurva Phillips NK yang digeneralisasi dengan memasukkan inflasi tren menjadikan diferensial inflasi lebih halus, lebih persisten, dan kurang sensitif terhadap nilai tukar riil. Analisis Bayesian menggunakan data	Variabel bebas jurnal ini adalah tren inflasi dan dinamika nilai tukar dari negara Kanada dan US. Variabel terikat adalah penggunaan model pendekatan Keynesian	Inflasi tren jangka panjang positif menyiratkan perbedaan inflasi yang lebih persisten, tetapi kurang volatil, dengan GNKPC kedua negara. Secara bersamaan, GNKPC melemahkan hubungan antara perbedaan inflasi dan nilai tukar riil. Kondisi RUIP, bersamaan dengan aturan Taylor dengan inersia kebijakan yang tinggi, menghasilkan nilai tukar riil yang hampir permanen dengan volatilitas tinggi.

		pasca-Bretton Woods		Dikombinasikan dengan perbedaan inflasi yang kurang volatil, RCR dan NCR bergerak hampir satu banding satu dalam keseimbangan model.
Kian Ong (2024)	Adjusting toward long-run purchasing power parity	Metode penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif olah data sekunder yang menjadi trend menggunakan beberapa model estimator	Variabel bebas penelitian adalah ogaritma nilai tukar spot 16 negara/ terhadap dolar AS, dan selisih logaritma indeks harga di mana indeks harga asing adalah CPI AS. Variabel terikatnya adalah penggunaan 4 model estimator (Model VECM, Johansen VECM, SPMG estimator, dan Persamaan nilai tukar univariat)	Paritas daya beli relatif adalah teori jangka panjang tentang nilai tukar yang menyatakan bahwa perdagangan barang dan jasa akan menyamakan perubahan nilai tukar dan perbedaan inflasi antar negara. Validitas empirisnya terus dipertanyakan. Model SPMG dan interval kepercayaan bootstrap mengakomodasi kointegrasi episodik dan ketergantungan antar negara. Terdeteksi konsensus untuk PPP relatif jangka panjang karena kami menggabungkan data jangka panjang, memungkinkan kausalitas dua arah jangka panjang, dan menggunakan data jangka panjang.
Mochamad Ardeanestu Sarwana, dan Ida Nuraini (2024)	Purchasing Power Parity of East Java Society	Metode penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif olah data sekunder data dari Badan Pusat Statistik yang diolah menggunakan aplikasi pengolahan data Eviews 10.	Variabel terikat penelitian adalah Nilai Upah minimum daerah, Produk Domestik Bruto Regional (PDB) per kapita, dan inflasi. Variabel bebas peneltiian adlaah daya beli masyarakat Jawa Timur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga variabel yaitu UMR, PDB per kapita, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Daya Beli di 29 kabupaten dan 9 kota di Provinsi Jawa Timur.

Jonathan M. Chipili (2021)	Inflation Dynamics in Zambia	Metode penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif olah data sekunder lalu diestimasi menggunakan model koreksi kesalahan vektor sektoral (VECM) dan uji akar unit Dickey-Fuller.	Variabel terikat penelitian adalah sumber inflasi di Afrika sub-Sahara yang meliputi pertumbuhan uang, perubahan nilai tukar, harga komoditas, dan guncangan pasokan.	Hasil empiris menunjukkan bahwa sumber inflasi secara keseluruhan dalam jangka panjang ditentukan di pasar sektor eksternal, di mana nilai tukar dan harga non-pangan dunia mendorong harga domestik. Dalam jangka pendek, inflasi secara keseluruhan dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar, penyesuaian harga energi (solar), inflasi impor (dari Afrika Selatan), dan kendala pasokan (perubahan harga jagung). Selain itu, inflasi secara keseluruhan menunjukkan persistensi dan musiman. Lebih lanjut, peran pasokan uang yang berkurang dalam dinamika inflasi selama periode sampel telah ditetapkan. Hal ini bertentangan dengan bukti dari studi sebelumnya yang mengidentifikasi pasokan uang sebagai salah satu penentu utama inflasi.
Seher Suluk, dan Kemalettin Tanriseven (2018)	Purchasing Power Parity in the Euro Area: Evidence from Structural Break LM Test	Metode penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif olah data sekunder 19 negara uni eropa	Variabel terikat penelitian adalah Variabel bebas peneltiian adalah Paritas daya beli 19 negara uni eropa, pengujian nilai tukar dan Tingkat inflasi dengan cara uji absolut dan uji relatif	Dalam studi ini, PPP, yang secara teoritis menjelaskan hubungan antara 4875ingkat inflasi dan nilai tukar, telah dianalisis untuk negara-negara yang menggunakan Euro di antara negara-negara anggota Uni Eropa (zona Euro). Dalam penelitian ini, analisis uji akar unit LM

				dilakukan dengan metode Gauss menggunakan data deret waktu. Hasilnya, pada Model A: Uji perubahan level, kita dapat melihat bahwa tanggal perubahan terjadi pada nilai ke-14. Dan pada Model C: Uji perubahan level dan tren, kita dapat melihat bahwa tanggal perubahan terjadi pada nilai ke-13. Karena nilai LM-statistik sebesar $\hat{y}3,234$ pada model A: Uji perubahan level, maka 4876ingkat signifikansinya adalah 10%. Dan karena nilai LM-stat adalah $\hat{y}4,855$ pada model C: Uji perubahan level dan tren, maka signifikansinya adalah 5%.
--	--	--	--	---

Berdasarkan hasil sintesis data dari berbagai literatur empiris yang terangkum dalam matriks ekstraksi, pembahasan dalam riset ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana dampak diferensial inflasi terhadap daya beli mata uang asing dalam jangka panjang, sekaligus menguji validitas doktrin *Purchasing Power Parity* (PPP). Temuan dari berbagai studi yang ditelaah menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pergerakan nilai tukar tidak bersifat linier sederhana, melainkan sangat dipengaruhi oleh horizon waktu, struktur pasar, rezim kebijakan moneter, serta adanya guncangan struktural (*structural breaks*) di kancah global (Husein et al., 2025). Teori ekonomi klasik mengasumsikan bahwa dalam jangka panjang, diferensial inflasi antara dua negara akan sepenuhnya diimbangi oleh perubahan nilai tukar nominal, sehingga daya beli riil antar-mata uang tetap konstan (Hunjra et al., 2025). Namun, temuan dari literatur yang dianalisis mengungkapkan bahwa validitas PPP jangka panjang sangat bervariasi (*conditional*) tergantung pada metodologi uji dan karakteristik perekonomian negara yang diteliti. Sejumlah studi yang menggunakan teknik kointegrasi canggih, seperti uji *PANIC-Fourier* dan model *quantile cointegration*, menemukan bahwa deviasi dari PPP sering kali bersifat persisten dalam jangka pendek, namun menunjukkan kecenderungan kembali ke titik keseimbangan (*mean reversion*) dalam horizon waktu yang lebih Panjang (Bonga-bonga, 2025; Husein et al., 2025) .

Fakta empiris ini menjawab mengapa fenomena *PPP puzzle* tetap mendominasi literatur keuangan internasional. Penyesuaian harga domestik terhadap harga luar negeri tidak terjadi seketika (*instantaneous adjustment*). Hal ini disebabkan oleh adanya kekakuan harga dan upah (*price and wage stickiness*), biaya transaksi perdagangan internasional, serta hambatan non-tarif yang membuat penyesuaian nilai tukar memakan waktu lebih lama dari yang diprediksi oleh teori murni. Ketika terjadi diferensial inflasi yang cukup tajam antara negara berkembang dan mitra dagang utamanya, daya beli valuta asing tidak langsung terkoreksi secara proporsional, melainkan mengalami akumulasi distorsi sebelum akhirnya konvergen kembali pada keseimbangan jangka panjangnya (Kano, 2024).

Mekanisme Transmisi Diferensial Inflasi dan Volatilitas Nilai Tukar

Pembahasan lebih lanjut mengarah pada pertanyaan mendasar: mengapa diferensial inflasi kerap memicu volatilitas yang tinggi pada daya beli mata uang asing? Berdasarkan sintesis literatur, mekanisme transmisi ini sangat bergantung pada tingkat keterbukaan ekonomi dan kredibilitas kebijakan moneter domestik. Di negara-negara dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi daripada mitra dagangnya, daya beli mata uang domestik mengalami erosi internal. Dalam kondisi pasar yang efisien, erosi ini seharusnya tercermin secara langsung melalui depresiasi mata uang (Rassi et al., 2025). Kendati demikian, studi-studi lintas negara menunjukkan bahwa intervensi bank sentral dan pengelolaan rezim nilai tukar (seperti sistem *managed float* atau *soft-peg*) sering kali meredam transmisi langsung tersebut. Akibatnya, terjadi apresiasi riil yang tidak sejalan dengan fundamen inflasi domestik, yang pada gilirannya menekan daya saing ekspor dan mengubah struktur daya beli mata uang asing secara artifisial. Ketika cadangan devisa atau dukungan kebijakan tersebut mencapai batasnya, pasar biasanya merespons dengan koreksi tajam (*sharp adjustment*), yang memicu depresiasi mendadak dan penurunan drastis pada daya beli valuta asing dalam waktu singkat (Ebrahimi & Barzani, 2026).

Kerangka Kebijakan Moneter dan Perbandingan Pendekatan Kebijakan

Kajian literatur juga memberikan sorotan penting terhadap efektivitas kerangka kebijakan makroekonomi dalam mengelola guncangan diferensial inflasi. Melalui pemodelan makroekonomi modern seperti *Dynamic Stochastic General Equilibrium* (DSGE), beberapa studi membandingkan efektivitas aturan kebijakan moneter berbasis aturan diferensial inflasi (*inflation-differential rule*) versus kebijakan diskresioner (Ebrahimi & Barzani, 2026). Temuan teoretis dan simulasi menunjukkan bahwa otoritas moneter yang secara kaku mengikuti aturan penyesuaian berbasis diferensial inflasi cenderung lebih mampu menjaga stabilitas eksternal dan meminimalkan volatilitas nilai tukar riil di tengah gejolak eksternal (Hunjra et al., 2025).

Sebaliknya, kebijakan diskresioner yang terlalu longgar sering kali memperburuk ekspektasi inflasi domestik, memperlebar kesenjangan daya beli, dan memicu pelarian modal (*capital flight*) yang memperlemah posisi mata uang di pasar internasional. Hal ini menegaskan bahwa kredibilitas bank sentral dalam mengendalikan inflasi domestik merupakan jangkar utama (*anchor*) untuk menjaga stabilitas daya beli valuta asing dalam jangka panjang (Ebrahimi & Barzani, 2026). Kepatuhan terhadap disiplin moneter membantu meredam deviasi ekstrem dari paritas daya beli, sehingga pelaku ekonomi dan korporasi dapat memitigasi risiko nilai tukar dengan lebih akurat. Sehingga, sintesis dari berbagai literatur ini menyimpulkan bahwa meskipun *Purchasing Power Parity* sering kali gagal dalam jangka pendek akibat gesekan pasar dan intervensi kebijakan, ia tetap berfungsi sebagai daya tarik gravitasi ekonomi (*gravitational pull*) yang kuat dalam jangka panjang. Pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi batas ini memberikan kontribusi teoretis yang penting bagi literatur makroekonomi serta rujukan strategis bagi perumusan kebijakan moneter yang adaptif terhadap dinamika inflasi global.

SIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur yang komprehensif, penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara diferensial inflasi dan daya beli valuta asing dalam jangka panjang sangat dipengaruhi oleh kondisi batas struktural, rezim nilai tukar, serta metodologi ekonometrika yang digunakan. Meskipun doktrin *Purchasing Power Parity* (PPP) kerap mengalami deviasi dan kegagalan dalam horizon jangka pendek akibat kekakuan pasar dan hambatan perdagangan (PPP), kajian dari berbagai literatur empiris menunjukkan bahwa PPP tetap berlaku sebagai jangkar keseimbangan jangka panjang (*long-run gravitational pull*). Penyesuaian nilai tukar terhadap guncangan inflasi memerlukan waktu yang bervariasi, di mana intervensi bank sentral dan kredibilitas kebijakan moneter memegang peranan krusial dalam meredam volatilitas ekstrem.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar otoritas moneter memperkuat disiplin kebijakan berbasis pencapaian stabilitas harga domestik guna menjaga daya saing eksternal dan stabilitas daya beli valuta asing. Bagi pelaku ekonomi dan korporasi multinasional, pemahaman mengenai dinamika jangka panjang ini sangat penting untuk merancang strategi lindung nilai (*hedging*) yang adaptif terhadap risiko depresiasi riil. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel lintas negara berkembang dengan membandingkan efektivitas berbagai rezim nilai tukar secara spesifik terhadap guncangan inflasi global yang semakin kompleks..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moral, masukan konstruktif, serta fasilitas akademis sehingga penyusunan artikel *Systematic Literature Review* ini dapat diselesaikan dengan baik. Apresiasi khusus juga ditujukan kepada dosen pembimbing mata kuliah, para akademisi, periset, dan penulis terdahulu yang karya-karyanya telah menjadi rujukan utama dalam matriks ekstraksi data penelitian ini. Semoga kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan literatur ilmu ekonomi internasional dan menjadi referensi bermanfaat bagi pengambil kebijakan serta peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- Anggrayni, D. (2025). Analysis of the Application of The Purchasing Power Parity Theory To Predict The Rupiah Exchange Rate Against The Us Dollar. *Sibatik Jurnal - Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(7), 1167–1188.
- Bonga-bonga, L. (2025). Do Trade Frictions Distort the Purchasing Power Parity (PPP) Hypothesis? A Closer Look. *MDPI - Financial Studies*, 13(58), 1–15.
- Chipili, J. M. (2021). Inflation Dynamics in Zambia. *AERC Research Paper*, 484(1), 1–47.
- Dinanti, N., Noviarita, H., & Devi, Y. (2025). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan FDI (Foreign Direct Investment) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 5 Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura Dan Thailand) Tahun 2004-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dengan Menggunakan Pendekatan Vecm (Vect. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(5), 1–27.
- Ebrahimi, B., & Barzani, M. V. (2026). Bulletin of Monetary Economics and Banking Inflation-Differential Rule Versus (De Facto Soft-Peg) Discretion: Exchange-Rate Management Approach in Developing Economies. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 29(2), 207–250.
- Hartoko, S., & Hasiara, L. O. (2024). *Ekonomi Moneter*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Hunjra, A. I., Azam, M., Wellalag, N. H., & Mishra, T. (2025). Inflation bites : The dynamic interdependence between financial market volatility and energy consumption during pandemic. *International Review of Economics and Finance*, 104(October 2024), 104651. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104651>
- Husein, J., Kara, S. M., Kumar, U., & Shonhiwa, T. (2025). Purchasing power parity revisited : a comprehensive panel study with structural breaks and common factors across 63 economies. *Cogent Economics & Finance*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2594871>
- Kano, T. (2024). Inflation and exchange rate dynamics: A new Keynesian. *Journal of International Money and Finance*, 146(103128), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2024.103128>
- Maulidya, A. N., Rahim, A., Astuty, S., Bado, B., & Hastuti, D. R. D. (2025). A Comparative Analysis of the Determinants of Inflation in Indonesia and Singapore Inflasi. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 06(03), 624–641.
- Ong, K. (2024). Adjusting toward long-run purchasing power parity. *Journal of International Money and Finance*, 149(103204), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2024.103204>
- Page, M. J., Moher, D., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., & Chou, R. (2021). PRISMA 2020 explanation and elaboration : updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. *The BMJ*, 372(372), 1–80. <https://doi.org/10.1136/bmj.n160>
- Pasaribu, V. L. D., & Virby, S. (2025). *Manajemen Keuangan Internasional - Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global*. PT. Media Pustaka Indo.
- Rassi, Y. W., Olivia, D., Humairoh, F., Melisa, M., Fauziah, N. S., & Nuraya, A. S. (2025). The Impact of Exchange Rate Fluctuations on the Price Stability of Imported Commodities in Indonesia Dampak Fluktuasi Kurs terhadap Stabilitas Harga Komoditas Impor di Indonesia. *Formosa Journal of Applied Sciences (FJAS)*, 4(6), 1803–1818.
- Sarwana, M. A., & Nuraini, I. (2024). Purchasing Power Parity Of East Java Society. *Jurnal Ekonomi*, 13(02), 1098–1105. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i02>
- Suluk, S., & Tanriseven, K. (2018). Purchasing Power Parity in the Euro Area : Evidence from Structural Break LM Test. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(2), 370–375.